

## **Pengetahuan Gizi dan Kejadian Stunting di SMP Negeri 9 Kota Jambi**

**Arnati Wulansari<sup>1\*</sup>, Taffana Ummadithya Lazamza<sup>2</sup>, Rara Nurmala Fadila<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKIK, Universitas Jambi

Jln. Letjen Soeprapto No 33, Telanaipura, 36122, Jambi, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi S1 Ilmu Gizi, Universitas Baiturrahim Jambi

Jln. Prof. DR. M. Yamin SH No. 30, Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

\*Email Korespondensi : [arnatiwulansari@rocketmail.com](mailto:arnatiwulansari@rocketmail.com)

Submitted : 04/03/2024

Accepted: 22/03/2025

Published: 29/03/2025

### **Abstract**

*Stunted children are a widely accepted predictor of poor quality human resources. Based on the results of the 2018 Riskesdas, the prevalence of stunting in Indonesia is 30.8%, with the prevalence of stunting in adolescents in the 13-15 year group, the nutritional status of very short adolescents is 12.9%, while the number of stunted adolescents is 21.7%. The results of the 2013 Riskesdas showed that the prevalence of stunting in adolescents aged 13-15 years and 16-18 years was 35.1% and 31.4%, respectively. To overcome the problem of stunting, it is necessary to know the factors that cause stunting. One of them is adolescent knowledge of nutrition. The general objective of this study was to determine the relationship between nutritional knowledge and the incidence of stunting in adolescents at SMP N 9 Jambi City. The research design used a cross-sectional study design. This research will be carried out in May - June 2023 at SMP N 9 Jambi City. Based on the research results, it was found that 75.0% of respondents had poor knowledge, and 9.1% experienced stunting. There is no relationship between knowledge about stunting and the incidence of stunting ( $P\text{-value} > 0.05$ ).*

**Keywords:** *adolescent, knowledge, stunting*

### **Abstrak**

Anak stunting merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 Prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% dengan prevalensi *stunting* pada remaja kelompok 13-15 tahun jumlah status gizi remaja sangat pendek sebesar 12,9% sedangkan jumlah remaja pendek sebesar 21,7%. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi stunting remaja kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun masing-masing sebesar 35,1% dan 31,4%. Untuk mengatasi permasalahan *stunting*, maka perlu untuk mengetahui faktor penyebab *stunting*. Salah satunya yaitu pengetahuan remaja terhadap gizi. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dengan kejadian stunting pada remaja di SMP N 9 Kota Jambi. Desain penelitian menggunakan desain *crosssectional study*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2023 di SMP N 9 Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 75,0% responden memiliki pengetahuan kurang baik dan sebanyak 9,1% mengalami stunting. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai stunting dengan kejadian stunting ( $P\text{-value} > 0.05$ ).

**Kata Kunci:** *pengetahuan, remaja, stunting*

### **PENDAHULUAN**

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-

faktorial dan bersifat antar generasi. *Stunting* merupakan kondisi yang merefleksikan kegagalan untuk mencapai

pertumbuhan linear akibat keadaan gizi dan kesehatan yang subnormal. Stunting diidentifikasi dengan membandingkan tinggi seorang anak dengan standar tinggi anak pada populasi yang normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin yang sama (Idyawati et al., 2023). Kejadian *stunting* merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang (Rahmanindar et al., 2021)

Pertumbuhan *Stunting* yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas, sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami *growth faltering* pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas (Aryastami, 2017). Oleh karena itu, anak stunting merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Halisah, 2021).

Status gizi remaja berhubungan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, yaitu asupan energy dan zat gizi, jenis kelamin, pendidikan, kebiasaan konsumsi serat (buah dan sayur), aktivitas fisik, dan faktor genetic yaitu status gizi orang tua remaja (Rahmawati et al., 2018). Pengukuran status gizi dengan Tinggi Badan per Umur (TB/U) merupakan metode yang digunakan dalam penentuan status gizi seseorang untuk kategori stunting (litbangkes, 2021).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 Prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. Meskipun angka tersebut mengalami penurunan dari hasil

Riskesdas 2013 sebesar 37,2% akan tetapi angka tersebut masih tergolong tinggi karena bila dilihat berdasarkan target pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) adalah menurunkan prevalensi stunting sebesar 19% pada tahun 2024. Berdasarkan data dari riset kesehatan dasar Provinsi Jambi (riskesdas) tahun 2018 pravelensi *stunting* pada remaja kelompok 13-15 tahun jumlah status gizi remaja sangat pendek sebesar 12,9% sedangkan jumlah remaja pendek ( $TB/U \leq -2 SD$ ) sebesar 21,7% dan nilai rata-rata di provinsi jambi yaitu sebesar 17,3%, Prevalensi status gizi pada balita di Kota Jambi yang sangat pendek sebesar 13,4 % sedangkan pada balita pendek sebesar 16,8% dan jumlah rata rata di provinsi jambi sebesar 15,1% (Kemenkes RI, 2013).

Untuk mengatasi permasalahan *stunting*, maka perlu untuk mengetahui faktor penyebab *stunting*. Salah satunya yaitu pengetahuan remaja terhadap gizi. Remaja adalah salah satu sasaran utama upaya pencegahan *stunting*. Pada remaja akan mengambil peran sebagai orang tua. Oleh karena itu, mengajak para remaja agar lebih aktif berkontribusi terhadap upaya pencegahan *stunting* menjadi penting untuk dilakukan. Para remaja atau mahasiswa tidak hanya sekedar tahu dan mengerti mengenai stunting untuk dirinya pribadi, tapi sekaligus menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan informasi *stunting* lebih luas lagi kepada lingkungan sekitar nya. Ini harus dilakukan bersama sebagai upaya untuk menjadikan masyarakat Indonesia sehat, sejahtera, dan produktif (Tanoto Foundation, 2021). Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan gizi dan kejadian stunting pada remaja di SMP N 9 Kota Jambi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan desain crossectional study. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling berjumlah 88 responden. Variabel yang digunakan adalah pengetahuan gizi mengenai stunting dengan menggunakan kuesioner. Variabel lainnya yaitu status gizi diperoleh menggunakan pengukuran antropometri indeks IMT/U. Analisis data menggunakan analisis univariate dan bivariate menggunakan rank spearman.

## HASIL

Penelitian dilakukan di SMP N 9 Kota Jambi. SMP N 9 Kota Jambi merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di wilayah kerja puskesmas Talang Banjar. SMPN 9 Kota Jambi terletak di Jl. M. W. Maramis, Sulanjana Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi. Letaknya cukup dekat dengan jalan raya dan strategis. SMPN 9 berdiri sejak tahun 1979, pada awal didirikan namanya belum sekolah menengah pertama tetapi masih bernama sekolah teknik (ST) Negeri 1 dan baru tahun 1979 berubah menjadi SMPN 9 berubah menjadi SMPN 9 Kota Jambi. Saat ini SMPN 9 Kota Jambi mengimplementasikan panduan kurikulum SMP 2013. SMP N 9 Kota Jambi familiar dikenal dengan sebutan “spenlan.” Visi SMP N 9 Kota Jambi adalah berakhlak mulia, terampil, berprestasi, dan berwawasan lingkungan. SMP N 9 Kota Jambi juga memiliki motto yaitu Spenlan Bersih, Indah, Nyaman, dan Beriman.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| No | Variabel      | f  | %    |
|----|---------------|----|------|
| 1  | Jenis Kelamin |    |      |
|    | Laki-laki     | 32 | 36,4 |
|    | Perempuan     | 56 | 63,6 |
|    | Jumlah        | 88 | 100  |
| 2  | Usia          |    |      |
|    | 12 tahun      | 21 | 23,9 |
|    | 13 tahun      | 47 | 53,4 |
|    | 14 tahun      | 20 | 22,7 |
|    | Jumlah        | 88 | 100  |
| 3  | Uang Saku     |    |      |
|    | < Rp. 15.000  | 23 | 26,1 |
|    | ≥ Rp. 15.000  | 65 | 73,9 |
|    | Jumlah        | 88 | 100  |

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan. Hal ini dikarenakan dominasi jumlah perempuan di SMP N 9 lebih banyak. Rata-rata usia responden adalah  $13 \pm 0,7$  tahun. Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sehingga dengan pertimbangan tertentu mengakibatkan jumlah responden yang berusia 13 tahun lebih banyak. Penelitian ini juga dilakukan saat sekolah sedang mengadakan ujian akhir semester, sehingga terbatas bagi peneliti untuk dapat memilih kelas secara proporsional. Uang saku maksimal yang diberikan orang tua responden sebesar Rp. 50.000/ hari. Dikarenakan kegiatan sekolah dilaksanakan hingga pukul 15.00 WIB maka orang tua memberikan jajan dengan uang lebih. Siswa/I juga disarankan untuk membawa bekal, namun jajanan menurut mereka lebih enak dibandingkan dengan bekal yang dibawa. Alasan lain juga dipaparkan yaitu orang tua tidak sempat menyiapkan bekal dan takut terlambat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Gizi dan Status gizi Responden

| No | Variabel         | f  | %    |
|----|------------------|----|------|
| 1  | Pengetahuan Gizi |    |      |
|    | Kurang           | 66 | 36,4 |
|    | Baik             | 22 | 63,6 |
|    | Jumlah           | 88 | 100  |
| 2  | Status Gizi      |    |      |
|    | Stunting         | 8  | 23,9 |
|    | Tidak Stunting   | 80 | 53,4 |
|    | Jumlah           | 88 | 100  |

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang (75,0%). Rata-rata skor pengetahuan responden adalah  $6 \pm 1,8$  poin. Selain itu status gizi responden

memiliki rata-rata z-skor -0,7 SD. Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 3 tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian stunting pada remaja ( $P > 0,05$ ).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Status gizi Responden

| Variabel         | Status gizi |     |                |      | Total |      | P-value | R-squere |
|------------------|-------------|-----|----------------|------|-------|------|---------|----------|
|                  | Stunting    |     | Tidak stunting |      |       |      |         |          |
| Pengetahuan Gizi | N           | %   | n              | %    | n     | %    |         |          |
| Kurang (skor <8) | 8           | 9,1 | 58             | 65,9 | 66    | 75,0 | 0.099   | 0.177    |
| Baik (skor ≥ 8)  | 0           | 0,0 | 22             | 25,0 | 22    | 25,0 |         |          |
| Jumlah           | 8           | 9,1 | 80             | 90,9 | 88    | 100  |         |          |

## PEMBAHASAN

*Stunting* merupakan kondisi yang merefleksikan kegagalan untuk mencapai pertumbuhan linear akibat keadaan gizi dan kesehatan yang subnormal. *Stunting* diidentifikasi dengan membandingkan tinggi seorang anak dengan standar tinggi anak pada populasi yang normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin yang sama. Anak-anak *stunting* menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi dewasa yang kurang pendidikan, miskin, kurang sehat, dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Oleh karena itu, anak *stunting* merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Satriawan, 2018).

Hasil kategori pengetahuan diperoleh bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang terkait stunting.

Pengetahuan yang rendah mengakibatkan kesadaran terhadap kondisi stunting juga rendah. Menurut Halisah (2021), pengetahuan merupakan aspek kognitif yang menunjukkan pemahaman yang menjadi aspek penting untuk membentuk sebuah perilaku. Untuk itu latar belakang pendidikan remaja mempengaruhi pengetahuan gizi remaja. Pertanyaan terkait dengan gejala stunting, pengukuran, dan dampak stunting masih belum banyak diketahui oleh responden. hal ini juga dapat disebabkan karena terbatasnya pendidikan gizi yang diberikan di sekolah terutama mengenai stunting. Silabus pendidikan kurang fokus terhadap gizi sehingga mempengaruhi skor pengetahuan tentang masalah gizi terutama stunting. Terkait dengan pengukuran, gejala, dan dampak merupakan hal yang krusial yang harus diketahui oleh remaja khususnya. Remaja sebagai calon ibu harus memiliki

pengetahuan baik termasuk pengetahuan mengenai masalah gizi. Menurut Rahmanindar et al., (2021), pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap kejadian stunting pada anak dengan sosial ekonomi yang berbeda.

Terkait dengan status gizi, sebagian besar tergolong normal. Hal ini juga didukung dengan data hasil studi status gizi Indonesia bahwa angka stunting di Kota Jambi dibawah angka Provinsi Jambi dan angka nasional (14,0%) (Kemenkes, 2023). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 1 dari 8 orang responden yang mengalami stunting juga mengalami *underweight*. Hal ini juga menjadi kekhawatiran tersendiri bahwa selain stunting juga masalah gizi lain terjadi. Menurut Setyawati & Setyowati (2015), remaja dapat mengalami lebih dari satu masalah gizi karena remaja merupakan periode kritis. Pada setiap siklus pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan zat gizi dalam jumlah besar dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Masalah gizi yang terjadi pada remaja akan berdampak negative pada tingkat kesehatannya. Untuk itu diperlukan adanya upaya pencegahan dan penanggulangan masalah gizi sedini mungkin.

*Stunting* atau perawakan pendek (*shortness*) adalah suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U di bawah -2 SD (standar deviasi). Kejadian *stunting* merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang (Kemenkes RI, 2018)

Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan beresiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki resiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas, sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami *growth faltering* pada usia 4-6 tahun memiliki resiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas. Oleh karena itu, intervensi untuk mencegah pertumbuhan stunting masih tetap dibutuhkan bahkan setelah melampaui 1000 HPK (Aryastami, 2017).

Mulai tahun 2021 sudah banyak program-program stunting yang dijalankan oleh pemerintah. Namun sudah seberapa efektif program tersebut dalam pencegahan dan penanggulangan stunting masih belum dapat dilakukan (Halisah, 2021). Untuk itu perlu adanya pendidikan gizi rutin yang diberikan dan disesuaikan dengan silabus pendidikan. Hal ini sangat penting agar remaja dapat sadar akan gizi. selain itu juga diperlukan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan pengetahuan terkait gizi.

Penelitian ini hanya memberikan gambaran terkait pengetahuan gizi dan status gizi berdasarkan TB/U pada remaja. Menurut Admasari et al. (2023), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan, pola asuh ibu, dan pekerjaan. Dalam hal ini terutama remaja yang nantinya akan menjadi orang tua dan melahirkan generasi penerus bangsa, jika memiliki pengetahuan yang kurang maka akan berdampak pada pola pengasuhan dan perawatan anak. Hasil *literature review* yang dilakukan oleh Halisah (2021), pengetahuan seorang ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting yang dialami oleh anak. Jika pengetahuan ibu baik maka pola asuh dalam pemberian makan untuk mencegah status gizi juga dapat berjalan baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu juga merupakan suatu

hasil dari pengalaman. Ibu yang berusia lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang lebih muda sehingga pengetahuan ibu akan menjadi lebih baik. Hal ini merupakan wujud bahwa peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan terkait stunting masih rendah (75,0%). Namun hanya 9,1% yang mengalami stunting. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terkait stunting dengan kejadian stunting di SMP N 9 Kota Jambi ( $P\text{-Value} > 0,05$ ).

## SARAN

Pengetahuan remaja di SMP N 9 Kota Jambi yang rendah menjadi satu kekhawatiran dimana remaja sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu diperlukan upaya perbaikan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terutama mengenai stunting. salah satunya adalah memasukkan materi gizi terkait sadar stunting pada mata pelajaran di sekolah

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes Baiturrahim yang telah memberikan bantuan materil hingga penelitian ini bias berjalan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah beserta civitas SMP N 9 Kota Jambi yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.

<https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>

Fatmawati, T. Y., Ariyanto, A., & Putri, D. A. (2020). PKM Kelompok Dasawisma di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(2), 145. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.115>

Halisah, R. N. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Anak Pada Ibu Usia Remaja: Literature Review*.

Idyawati, S., Afrida, B. R., & Aryani, N. P. (2023). Pendampingan pada Keluarga dengan Balita Gizi Kurang dan Stunting. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i1.447>

Kemendes RI. (2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.

litbangkes. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia. In *Kemendes RI* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In *Jakarta: Rineka Cipta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Rahmanindar, N., Izah, N., Astuti, P. T., Hidayah, S. N., & Zulfiana, E. (2021). The Peningkatan Pengetahuan Tentang Persiapan Pranikah Sebagai Upaya Kehamilan Sehat Untuk Mencegah Stunting. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 2(2), 83–86. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v2i2.973>

Rahmawati, A'immatul Fauziyah, Ikeu Tanziha, Hardinsyah, & Dodik Briawan. (2018). Prevalensi dan faktor risiko kejadian stunting remaja akhir. *Windowof Health: Jurnal*

*Kesehatan*, 1(2), 90–96.  
<https://www.neliti.com/publications/233498/prevalensi-dan-faktor-risiko-kejadian-stunting-remaja-akhir%0Ahttp://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh120>  
5

Tanoto Foundation. (2021). *Cegah Stunting Sebelum Genteng : Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Tanoto Foundation.